

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini dikenal sebagai penelitian kuantitatif, dan mengumpulkan data dengan mengajukan serangkaian pertanyaan. dikumpulkan dengan menggunakan daftar pertanyaan. Jenis datanya adalah data kuantitatif yang diukur dengan menerapkan skala numerik (angka). Penelitian kuantitatif digunakan untuk mengkonfirmasi suatu fakta atau bahkan membuat prediksi berdasarkan teori yang sudah ada.

### **3.2 Populasi dan Sampel**

Kelompok orang, peristiwa, atau segala sesuatu yang menarik dimana peneliti ingin membuat opini disebut populasi (Sekaran & Bougie, 2017). Populasi pada penelitian ini adalah Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Gresik.

Sampel terdiri dari sebagian anggota populasi yang terpilih. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode purposive sampling. Metode *purposive sampling* adalah metode penentuan sampel yang dilakukan dengan pertimbangan tertentu (Sekaran & Bougie, 2017). Kriteria sampel yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Kepala Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Gresik
- 2) Pegawai yang terkait dengan keuangan yaitu bagian keuangan
- 3) Pegawai yang terlibat dalam proses penyusunan anggaran di Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Gresik.

### **3.3 Jenis Data**

Berdasarkan jenis data, penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif. Dimana data tersebut berbentuk angka dan dapat dihitung (Sekaran & Bougie, 2017). Data kuantitatif dikumpulkan dengan kuesioner dan dalam hal analisisnya menggunakan skala likert.

### **3.4 Sumber Data**

Penyusunan data penelitian ini menggunakan ringkasan data primer. Data primer mengacu pada informasi yang diperoleh langsung (dari tangan pertama) oleh peneliti terkait variabel keterikatan untuk tujuan tertentu dari studi (Sekaran & Bougie, 2017). Data diperoleh dari kuisisioner yang dibagikan kepada responden, kemudian responden akan menjawab secara sistematis. Pilihan jawaban juga tersedia, responden memilih jawaban sesuai dan dianggap benar setiap individu.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan menyebarkan daftar pertanyaan. Kuesioner adalah daftar pertanyaan tertulis yang telah disusun sebelumnya, dimana responden diminta untuk mencatat jawaban mereka, jawaban yang diberikan umumnya dalam bentuk alternatif yang jelas (Sekaran & Bougie, 2017). Responden diminta untuk mengungkapkan pendapat atau menjawab pertanyaan kuesioner. Kuesioner yang diberikan berisikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan obyek penelitian yang sedang diteliti. Dalam penyebaran kuesioner, juga disertakan surat permohonan izin serta penjelasan mengenai tujuan dari penelitian yang dilakukan. Selain itu, petunjuk pengisian yang jelas juga

disertakan agar memudahkan responden dalam memberikan jawaban secara lengkap dan sistematis.

Penelitian ini menggunakan skala likert. Skala Likert didesain untuk mengevaluasi sejauh mana responden setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan yang diberikan pada skala lima titik (Sekaran & Bougie, 2017). Panduan skala Likert sebagai berikut:

- |                        |          |
|------------------------|----------|
| a. Sangat tidak setuju | skor = 1 |
| b. Tidak setuju        | skor = 2 |
| c. Netral              | skor = 3 |
| d. Setuju              | skor = 4 |
| e. Sangat setuju       | skor = 5 |

### **3.6 Definisi Operasional dan pengukuran Variabel Penelitian**

Variabel adalah konstruk yang dapat diukur atau dinilai menggunakan berbagai nilai, yang berguna dalam memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diamati. Definisi operasional adalah determinasi yang dikonstruksikan sehingga menjadi suatu variabel yang dapat diukur.

#### **3.6.1 Variabel Terikat (Dependent Variable)**

Variabel dependen yang diteliti adalah kecurangan akuntansi. Kecurangan akuntansi merupakan penipuan yang dilakukan oleh suatu perusahaan atau organisasi untuk mendapatkan uang lebih banyak sehingga dapat mengumpulkan kekayaan, dan hal tersebut dapat dilakukan untuk melindungi kepentingan pribadi atau kelompok (Pasaribu & Wijaya, 2017). Untuk mengukur tingkat kecurangan akuntansi, peneliti menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data.

Kuesioner yang digunakan memiliki 5 pertanyaan/pernyataan yang terdiri atas 5 skala likert. Indikator tren kecurangan akuntansi menurut (Udayani & Sari, 2017), antara lain:

- a. Kemungkinan untuk memanipulasi, memalsukan atau mengubah catatan akuntansi atau dokumen pendukung;
- b. Kemungkinan untuk membuat pernyataan yang salah atau penghilangan transaksi atau informasi penting dari laporan keuangan;
- c. Kemungkinan kesalahan dalam penerapan prinsip akuntansi yang disengaja;
- d. Kemungkinan untuk menyajikan laporan keuangan yang tidak akurat karena pencurian atau penggelapan aset yang menyebabkan tidak diterimanya barang atau jasa yang telah dibayar,
- e. Kemungkinan penyajian laporan keuangan yang salah karena penanganan asset yang tidak tepat, dan didukung oleh catatan atau dokumen palsu yang berkaitan dengan satu orang atau lebih dari manajemen, karyawan, atau pihak ketiga.

### **3.6.2 Variabel Bebas (Independent Variable)**

#### **1. Bystander Effect**

Fenomena sosial dibidang psikologi dimana jumlah penduduknya semakin bertambah ditempat kejadian, semakin kecil harapan orang-orang disana membantu seseorang yang terlibat situasi darurat istilah ini dikenal dengan *bystander effect* (Asiah, 2017). *Bystander effect* merupakan tindakan negatif yang dilakukan oleh pegawai yang melanggar peraturan dalam organisasi. Indikator pada *bystander effect* mengacu pada riset (Asiah, 2017) sebagai berikut:

- 1) Pengaruh sosial: pengaruh dari pihak ketiga yang menjadi tolok ukur dalam memaknai situasi dan keputusan untuk melakukan intervensi, seseorang akan terlibat jika orang lain juga terlibat;
- 2) Hambatan *bystander*: perasaan dihakimi oleh orang lain dan resiko rasa malu pada diri sendiri karena tindakan intervensi yang tidak dapat menghalangi orang lain untuk melakukan intervensi;
- 3) Pembagian tanggung jawab: karena kehadiran orang lain tanggung jawab pelaksanaan intervensi ditanggung bersama.

## 2. *Whistleblowing*

*Whistleblowing* dapat diartikan sebagai tindakan pengungkapan informasi oleh seorang karyawan yang diduga melibatkan pelanggaran hukum, peraturan organisasi, pedoman praktis, atau pernyataan professional. Hal ini juga dapat berkaitan dengan kesalahan prosedur, korupsi, penyalahgunaan wewenang, atau bahaya terhadap publik dan keselamatan di tempat kerja. *Whistleblowing* merupakan tindakan yang positif, dimana seorang karyawan melaporkan pelanggaran sesuai dengan aturan dalam organisasi.

Sistem *whistleblowing* yang tepat dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam mengindikasi dan mengurangi kecurangan (Meservy et al., 2006). Pedoman *Whistleblowing System* yang diterbitkan oleh Komisi Nasional Keuangan dan Korupsi pada tahun 2008, menjelaskan tiga aspek yang menjadi indikator sistem *whistleblowing*, yaitu:

- 1) Aspek structural, aspek ini melibatkan beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam mekanisme pelaporan perilaku tidak etis atau illegal disebuah organisasi, antara lain: (1) Kebijakan *whistleblowing*; (2)

mekanisme pelaporan; (3) Kerahasiaan identitas pelapor; (4) Penanganan laporan; (5) Perlindungan pelapor; (6) Keterlibatan manajemen; (7) Pelaporan dan audit.

2) Aspek operasional, yaitu aspek yang melibatkan mekanisme dan prosedur kerja whistleblowing system. Untuk memudahkan karyawan dalam menyampaikan laporan pelanggaran, instansi perlu menyediakan saluran khusus. Contohnya, instansi dapat menyediakan email dengan alamat yang tidak bisa diakses oleh bagian IT, kotak pos yang hanya dapat diambil oleh petugas sistem pelaporan pelanggaran, atau saluran telepon yang ditangani oleh petugas khusus.

3) Aspek perawatan, yaitu aspek yang menjadi faktor penting dalam menjaga kelangsungan dan peningkatan efektivitas *whistleblowing system*. Dalam hal ini, instansi perlu memberikan pelatihan dan Pendidikan kepada seluruh karyawan, termasuk petugas unit pelaporan. Selain itu, instansi juga perlu melakukan komunikasi secara reguler dengan karyawan mengenai hasil penerapan *whistleblowing*. Memberikan insentif atau penghargaan kepada *whistleblower* dapat menjadi motivasi bagi karyawan lain yang menyaksikan pelanggaran namun belum melaporkannya.

### 3. *Locus of Control*

Locus of control yaitu keyakinan individu mengenai asal mula atau sebab akibat dari suatu peristiwa yang dialami dalam hidupnya (Soleh et al., 2013). Seseorang dapat menerima bahwa dirinya mempunyai kendali atas kehidupnya dan seseorang bisa yakin akan faktor-faktor nasib, takdir, atau peluang yang

dapat mempengaruhi hidupnya. Terdapat aspek-aspek *locus of control* menurut (Mardiani et al., 2021) yang menjadi indikator penelitian yakni:

a. *Locus of control* internal:

- 1) Keterampilan
- 2) Usaha
- 3) Ketertarikan

b. *Locus of control* eksternal

- 1) Nasib
- 2) Sosial ekonomi
- 3) Pengaruh orang lain.
- 4)

### **3.6.3 Variabel Moderasi (Moderating Variable)**

Variabel moderator adalah variabel yang memiliki efek kontingen yang kuat pada hubungan variabel terikat dan variabel bebas, yaitu adanya variabel ketiga (variabel moderasi) mengubah hubungan awal antara variabel independen dan dependen (Sekaran & Bougie, 2017). Variabel moderasi pada penelitian ini adalah *love of money*. *Love of money* adalah perilaku, keinginan dan cita-cita seseorang terhadap uang (Tang et al., 2008). Indikator *love of money* terdiri dari (1) *Evil*; (2) *Equity*; (3) *Achievement*; (4) *Self Expression* (5) *Budget*; (6) *Social Influence*; (7) *Power of Control*; (8) *Happines*; (9) *Richness*; (10) *Motivator* (Tang, 1992).

Klasifikasi variabel moderasi, menurut Solimun dalam (Suwandi, 2021) terbagi menjadi 4 jenis, sebagai berikut:

1. Moderasi Murni (*Pure Moderasi*)

*Pure Moderasi* terjadi saat variabel moderasi mempengaruhi hubungan antara variabel independent dan dependen tanpa variabel independent itu sendiri mempunyai pengaruh langsung terhadap variabel dependen. Dimana variabel moderasi hanya mempengaruhi kekuatan atau arah hubungan antara variabel independent dan dependen.

## 2. Moderasi Semu (*Quasi Moderasi*)

*Quasi Moderasi* terjadi saat variabel moderasi sejatinya tidak memoderasi hubungan antara variabel independent dan dependen, namun ada efek langsung dari variabel independent terhadap variabel moderasi yang kemudian mempengaruhi variabel dependen. Dimana terdapat hubungan langsung antara variabel independent dan dependen yang seolah-olah dipengaruhi oleh variabel moderasi.

## 3. Moderasi Prediktor (*Predictor Moderasi*)

Apabila variabel moderasi berperan sebagai variabel independent yang secara langsung mempengaruhi variabel dependen selain mempengaruhi hubungan antara variabel independent dan dependen hal ini disebut moderasi predictor. Dalam hal ini, determinan utama variabel terikat adalah variabel moderator.

## 4. Moderasi Potensial (*Homologiser Moderasi*)

Pada Kumpulan kesamaan moderator, variabel moderator tidak hanya mempengaruhi bagaimana variabel independent dan variabel dependen berhubungan satu sama lain, tetapi juga bagaimana variabel independent dan variabel lain berhubungan satu sama lain. Dimana variabel moderasi memiliki pengaruh yang signifikan dalam memoderasi hubungan antara variabel

independent dan dependen serta hubungan antara variabel independent dengan variabel lain.

Tabel 3.1 Klasifikasi Variabel Moderasi

No.	Koefisien	Jenis Moderasi
1	$\beta_2$ non significant $\beta_3$ significant	Moderasi murni ( <i>pure moderasi</i> )
2	$\beta_2$ significant $\beta_3$ significant	Moderasi semu ( <i>quasi moderasi</i> )
3	$\beta_2$ significant $\beta_3$ non significant	Moderasi prediktor ( <i>predictor moderasi</i> )
4	$\beta_2$ non significant $\beta_3$ non significant	Moderasi potensial ( <i>homologiser moderasi</i> )

Sumber: Suwandi, 2021

### 3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Partial Least Square* (PLS), yaitu suatu metode analisis statistik yang berguna untuk mengevaluasi permasalahan dan teori yang dikemukakan. PLS merupakan jenis SEM berbasis *variance* yang diciptakan untuk masalah yang ditimbulkan oleh SEM berbasis *covariance* (Ghozali & Latan, 2015).

Analisis *Partial Least Square* mencakup dua sub model, yang pertama adalah model pengukuran (*Measurement model*) sering disebut *outer model* dan yang kedua adalah model structural (*structural model*) sering disebut *inner model*. *outer model* digunakan untuk uji validitas dan uji reliabilitas, sedangkan *inner model* digunakan untuk menguji kausalitas atau pengujian hipotesis dengan model prediksi.

#### 3.7.1 Model Pengukuran (*Outer Model*)

Outer model digunakan untuk menunjukkan bagaimana hubungan variabel laten dengan indikatornya. *outer model analysis* dilakukan untuk memastikan bahwa ukuran yang digunakan layak dijadikan pengukur (valid dan reliabel).

## 1. Uji Validitas

### a. *Convergent Validity*

Validitas konvergen berkaitan dengan prinsip pengukuran suatu konstruk harus berkorelasi tinggi. Indikator reflektif dapat dilihat dari nilai *loading factor* masing-masing indikator konstruk. Aturan praktis yang digunakan untuk menilai *convergent validity* adalah nilai *loading factor* harus lebih dari 0,70. Nilai *outer loading* 0,50-0,60 masih dianggap cukup dan bisa diterima (Ghozali & Latan, 2015).

### b. *Discriminant Validity*

*Discriminant validity* berhubungan dengan prinsip bahwa pengukuran-pengukuran konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi dengan tinggi. Cara mengetahui suatu discriminan Indikator reflektif uji ini yaitu dengan melihat nilai *Average Variance Extracted (AVE)* untuk setiap variabel harus  $> 0,50$ . Cara lainnya yaitu dengan membandingkan angka loading konstruk yang dituju dengan nilai loading konstruk yang lain. Nilai loading konstruk yang dituju harus lebih besar dari nilai loading konstruk yang lain (Ghozali & Latan, 2015).

## 2. Uji Reliabilitas

Selain validitas, pengukuran model juga dilakukan untuk memverifikasi reliabilitas suatu konstruk. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan akurasi, konsistensi dan ketepatan instrumen dalam pengukuran konstruksi. Uji reliabilitas suatu konstruk dengan menggunakan indeks refleksi dapat dilakukan dengan menggunakan dua metode yaitu *Crobach Alpha* dan *Composite Reliability* sering disebut *Dillon Goldstein's*.

Dalam pengukuran tersebut jika nilai yang dicapai adalah sebesar 0,70 maka konstruk tersebut dapat dikatakan reliabel.

### 3.7.2 Model Struktural (*Inner Model*)

Model struktural atau lebih sering disebut *inner model* merupakan penjelasan pengaruh antara variabel laten pada sebuah model dibangun sesuai pada isi penelitian. Berikut pengukuran yang dilakukan dalam inner model:

#### 1. R-Square

R-Square adalah metrik yang digunakan untuk mengukur sejauh mana variasi nilai variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dan menentukan sejauh mana pengaruh signifikan (Ghozali & Latan, 2015). Terdapat beberapa kriteria yang digunakan untuk menyimpulkan nilai R-Square sebagai berikut:

- 1) Jika nilainya = 0,19, artinya model berpengaruh lemah;
- 2) Jika nilainya = 0,33, artinya model berpengaruh moderate;
- 3) jika nilainya = 0,67, artinya model berpengaruh kuat.

#### 2. Estimasi *Path Coefficient*

Uji path coefficient digunakan untuk melakukan estimasi dan menguji apakah variabel memiliki arah positif atau negative terhadap variabel lainnya. Dalam menguji path coefficient, metode bootstrapping digunakan untuk mengevaluasi seberapa signifikan pengaruh antar konstruk dengan melihat nilai koefisien parameter dan nilai signifikansi t-statistik. Adapun kriteria pada uji path coefficient adalah

- 1) Jika nilai path coefficient  $> 0$ , maka variabel memiliki arah hubungan yang positif terhadap variabel lainnya.
- 2) Jika nilai path coefficient  $< 0$ , maka variabel memiliki arah hubungan yang negatif terhadap variabel lainnya.

### **3.7.3 Uji Hipotesis**

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh signifikansi antara konstruk penelitian. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan t-tabel dengan t-statistik yang dihasilkan melalui prosedur bootstrapping. Pengujian hipotesis dapat diketahui dari nilai t-statistik dan probabilitas. Untuk menguji hipotesis, khususnya menggunakan nilai statistik dengan tingkat signifikansi sebesar 5%, maka t-statistik yang digunakan adalah 1,96. Oleh karena itu, dalam hal penerimaan atau penolakan hipotesis  $H_a$  dan  $H_0$  berdasarkan nilai t-statistik  $> 1,96$ . Pengambilan keputusan untuk penerimaan atau penolakan hipotesis dapat juga dilakukan melalui penilaian probabilitas, dimana  $H_a$  diterima jika nilai P-Value  $< 0,05$ .

### **3.7.4 Analisis PLS dengan efek moderasi**

Analisis ini berguna untuk menguji mampu tidaknya variabel Z dalam memoderasi pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. Pada uji dengan efek moderasi, suatu variabel dikatakan sebagai moderasi dan menyatakan bahwa variabel tersebut signifikan adalah dengan melihat t-statistics. Variabel Z dikatakan dapat memoderasi hubungan antara variabel independent terhadap variabel dependen jika nilai t-statistics  $> 1,96$  (Ghozali & Latan, 2015).